

**PENGARUH STABILITAS KEUANGAN, TEKANAN EKSTERNAL, DAN TARGET
KEUANGAN TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**



SKRIPSI

Karya Tulis Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program S-1 Ilmu Ekonomi
Program Studi Akuntansi

Disusun Oleh:

CICI DWIJAYANTI

NIM : 11211252

UNIVERSITAS BPD

2025

PENGARUH STABILITAS KEUANGAN, TEKANAN EKSTERNAL, DAN TARGET KEUANGAN TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

CICI DWIJAYANTI

11211252

Program Studi Akuntansi Universitas BPD

cicidwi273@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan dan variabel independen yang digunakan adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 – 2024. Dalam pengambilan sampelnya penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 50 sampel yang didapat dari 10 perusahaan dalam kurun waktu lima tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dan diolah menggunakan program SPSS. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal dan target keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara simultan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci : kecurangan laporan keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan

Abstract

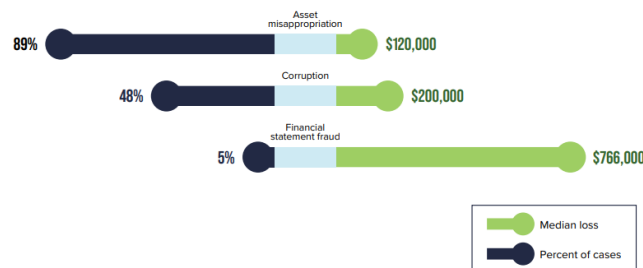
The purpose of this study was to determine the effect of financial stability, external pressure, and financial target on financial statement fraud. The dependent variable used in this study is financial statement fraud and the independent variables used are financial stability, external pressure, and financial target. The population in this study are state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2020 - 2024. In sampling, this study used purposive sampling technique and obtained 50 samples obtained from 10 companies in a period of five years. This research uses quantitative methods. The data analysis carried out in this study used logistic regression analysis and was processed using the SPSS program. The results of this study partially show that external pressure and financial target variables have a negative and significant effect on financial statement fraud. Meanwhile, financial stability variable has no effect on kecurangan laporan keuangan. Simultaneously financial stability, external pressure, and financial target affect financial statement fraud.

Keywords : financial statement fraud, financial stability, external pressure, financial target

1. Pendahuluan

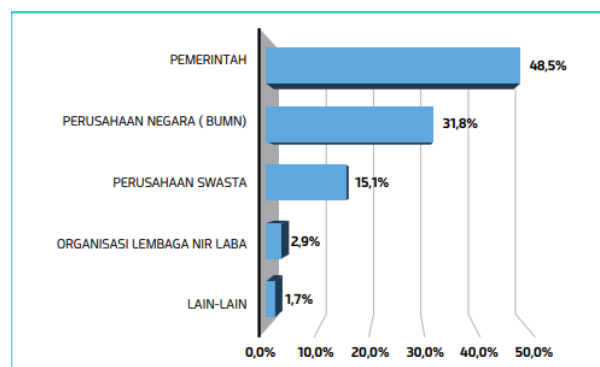
Kegiatan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan menghasilkan laporan pertanggungjawaban yang mencerminkan proses bisnis tersebut. Laporan ini disajikan dalam bentuk laporan keuangan (Siregar & Surianti, 2022). Perusahaan harus menyediakan informasi yang lengkap, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan dalam laporan keuangannya. Perusahaan akan berusaha menyiapkan laporan keuangan yang baik dan akurat untuk menunjukkan hasil positif dari kinerja keuangan perusahaan, yang juga dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Pada kenyataannya, kinerja keuangan tidak selalu sebaik yang diharapkan, yang dapat menyebabkan agen memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik di mata klien. Kecurangan dalam laporan keuangan ini dapat berdampak buruk bagi para pengguna laporan keuangan, karena laporan keuangan digunakan untuk membuat keputusan. Laporan keuangan yang dimanipulasi tidak dapat lagi dijadikan dasar pengambilan keputusan karena informasi yang dikandungnya tidak sesuai dengan kenyataan atau tidak relevan (Jumali & Muniroh, 2023).

Fraud secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan kecurangan atau penipuan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, baik bersifat material maupun immaterial (Kurniati & Sopian, 2020). *Fraud* dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).



Gambar 1. Perbandingan kasus *fraud* dan kerugian yang diakibatkan

Dalam penyalahgunaan aset, seorang karyawan mencuri atau menyalahgunakan sumber daya perusahaan. Ini adalah kategori *fraud* yang paling umum, terjadi pada 89% kasus. Kasus-kasus ini juga menyebabkan kerugian rata-rata terendah sebesar \$120.000 per kasus. Hampir separuh kasus dalam survei (48%) melibatkan beberapa bentuk korupsi. Kasus-kasus ini menyebabkan kerugian rata-rata \$200.000 per kasus. Kecurangan laporan keuangan, di mana pelaku secara sengaja membuat kesalahan material atau kelalaian dalam laporan keuangan organisasi, merupakan kategori yang paling jarang terjadi (5% kasus) tetapi juga menyebabkan kerugian median terbesar (\$766.000 per kasus) (ACFE, 2024).



Gambar 2. Organisasi/Lembaga yang dirugikan oleh fraud

Dalam riset yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia pada tahun 2019, menunjukkan bahwa perusahaan milik negara (BUMN) merupakan peringkat kedua organisasi yang dirugikan akibat *fraud* setelah pemerintah (ACFE, 2019).

Contoh nyata kecurangan laporan keuangan yang melibatkan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah kasus di sektor asuransi, yaitu PT Jiwasraya yang ditemukan adanya kejanggalan atas laporan keuangan tahun 2017. Kantor akuntan publik PricewaterhouseCoopers (PwC) menerbitkan opini tidak wajar atas laporan keuangan Jiwasraya tahun 2017, yang menyebutkan adanya perbedaan dalam liabilitas manfaat polis masa depan yang seharusnya dilaporkan perusahaan Rp46,44 triliun, Jiwasraya hanya mencatat Rp38,76 triliun. Akibatnya, PwC mengubah laporan keuangan tersebut, merevisi laba perusahaan dari Rp2,4 triliun menjadi Rp428 miliar (Mubarok, 2025). Kemudian pada awal tahun 2019, muncul kontroversi laporan keuangan PT Garuda Indonesia 2018 yang mencatat laba bersih sebesar USD 809,85 ribu. Angka ini melonjak tajam dibandingkan dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Dua komisaris menilai laporan tersebut tidak sesuai PSAK karena mengakui pendapatan dari piutang PT Mahata Aero Teknologi yang belum dilunasi. Dampaknya Kemenkeu membekukan izin auditor 12 bulan (Hartono, 2019).

Kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang dikerjakan dengan menampilkan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya (Hidayat & Triyono, 2022). Dampak dari kecurangan laporan keuangan tidak hanya merugikan investor dan pemegang saham, tetapi juga menyebabkan ketidakstabilan di pasar keuangan global. Situasi ini menimbulkan ketidakpercayaan terhadap integritas perusahaan dan keandalan data keuangan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan investasi dan strategi bisnis (Susanto et al., 2024). Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi akibat adanya tekanan, baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan, yang mendorong agar informasi dalam laporan keuangan terlihat lebih baik daripada realita yang sebenarnya. Tekanan yang dimaksud bertujuan untuk memenuhi ekspektasi baik dari pihak eksternal maupun internal perusahaan (Soejoto & Petronila, 2019). Berdasarkan SAS (*Statement of Auditing Standards*) No.99, terdapat beberapa tekanan yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Beberapa di antaranya meliputi stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan (AICPA, 2021).

Stabilitas keuangan merujuk pada keadaan di mana kondisi keuangan suatu perusahaan berada dalam situasi yang terjaga dan seimbang. Ketika kondisi perusahaan tidak stabil atau kurang memuaskan, hal ini dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen (Fatimah et al., 2024). SAS (*Statement of Auditing Standards*) No. 99 menyebutkan, bahwa stabilitas keuangan dapat memengaruhi keputusan manajemen terkait manipulasi laporan keuangan. Salah satu metode umum manipulasi tersebut melibatkan pertumbuhan aset, karena aset berfungsi sebagai indikator utama stabilitas keuangan perusahaan. Penelitian oleh Eriyanti et al. (2022), menyatakan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Aulia dan Afiah, menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Aulia & Afiah, 2020).

Tekanan eksternal mengacu pada tuntutan yang diberikan kepada manajemen perusahaan untuk memenuhi harapan pihak ketiga, seperti investor atau kreditor. Perusahaan yang memiliki utang besar sangat rentan terhadap tekanan ini, karena mereka mungkin menghadapi gagal bayar sehingga perusahaan mendapatkan tekanan dari para kreditur untuk dapat melunasi utang-utangnya. Dalam situasi seperti itu, manajemen mungkin merasa terpaksa menggunakan pelaporan keuangan yang curang dalam upaya untuk meyakinkan pemangku kepentingan eksternal bahwa kesehatan keuangan perusahaan kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah et al. yang menyatakan bahwa tekanan

eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Fatimah et al., 2024). Namun penelitian oleh Siregar dan Surianti, menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan (Siregar & Surianti, 2022).

Target keuangan adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai tujuan finansial yang telah ditetapkan oleh dewan atau pihak manajemen itu sendiri (Olivia & Rispantyo, 2024). Kinerja perusahaan dianggap baik jika mampu memenuhi target keuangan yang tinggi. Semakin tinggi Return on Assets (ROA) yang dicapai perusahaan, semakin baik pula kinerjanya, yang berujung pada peningkatan laba (Fransisca & Suhartono, 2025). Penelitian oleh Azahra et al. (2024), menyatakan bahwa target keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian oleh Soejoto dan Petronila, menyatakan bahwa target keuangan memengaruhi kecurangan laporan keuangan, tetapi dengan arah yang negatif (Soejoto & Petronila, 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek penelitian, periode waktu, dan proksi yang dipakai. Variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan diangkat sebagai variabel independen karena merujuk pada *Statement of Auditing Standar (SAS) No. 99*.

Berdasarkan latar belakang masalah dan *research gap* penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini merumuskan masalah mengenai Pengaruh Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, dan Target Keuangan terhadap Kecurangan laporan keuangan. Untuk mendalami rumusan tersebut, beberapa pertanyaan penelitian yang akan diajukan adalah: (1) Apakah Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan laporan keuangan? (2) Apakah Tekanan eksternal berpengaruh terhadap Kecurangan laporan keuangan? (3) Apakah Target keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan laporan keuangan?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk: (1) untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan; (2) pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan; dan (3) serta pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. (1) Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk memperluas pemahaman tentang pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. (2) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan, masukan, dan pertimbangan bagi perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mengoptimalkan upaya pencegahan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Kajian Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Agency Theory

Hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang dengannya satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk menyediakan layanan atas nama mereka, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Teori Keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara manajemen dan prinsipal sering kali menimbulkan konflik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan yang ada di antara kedua belah pihak (Siswantoro, 2020). Ketika seorang agen berusaha memaksimalkan kesejahtraannya, ada kemungkinan bahwa tindakannya tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menyebabkan konflik yang berpotensi memicu terjadinya informasi asimetris. Hal ini dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh Perusahaan (Siregar & Surianti, 2022).

Pada dasarnya, setiap individu cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi mereka. Agen bertanggung jawab untuk memberikan kinerja terbaik kepada prinsipal dengan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sementara itu, prinsipal juga memiliki tanggung jawab untuk membayar bonus kepada agen sebagai imbalan atas kinerja yang diberikan. Prinsipal selalu berusaha untuk mendapatkan keuntungan besar dari perusahaan untuk mengembalikan investasi sahamnya dengan cepat. Namun, agen juga mengharapkan imbalan yang signifikan atas kinerja yang mereka berikan. Agar kedua belah pihak dapat saling menguntungkan dari kinerja yang baik, baik prinsipal maupun agen hendaknya bekerja sama dengan seoptimal mungkin untuk mencapai hasil yang diinginkan (Susanto et al., 2024).

Namun, apabila terdapat perbedaan kepentingan, hubungan keagenan ini dapat menghadapi dua tantangan. Dua tantangan tersebut meliputi: (1) potensi konflik kepentingan yang muncul dari perbedaan perspektif ketika tindakan agen tidak selalu sejalan dengan keputusan prinsipal, dan (2) terjadinya asimetri informasi, di mana informasi rinci mengenai posisi keuangan yang sebenarnya biasanya hanya diketahui oleh agen (Jensen & Meckling, 1976).

2.1.2. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang dikerjakan dengan menampilkan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya (Hidayat & Triyono, 2022). Perilaku ini memiliki dampak yang kuat terhadap integritas laporan keuangan karena laporan keuangan merupakan salah satu tanggung jawab manajemen terhadap pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi sebagai dasar penilaian perusahaan, yang mengharuskan manajemen sebagai agen untuk menyediakan laporan keuangan yang stabil dan bahkan meningkat setiap tahunnya. Penyajian laporan keuangan tahunan yang baik agar klien atau pemegang saham memiliki keyakinan penuh bahwa manajemen dapat bekerja dengan baik, hal ini juga berlaku bagi para investor atau kreditor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan (Jumali & Muniroh, 2023).

Biasanya, kecurangan laporan keuangan terjadi ketika pendapatan atau aset perusahaan dimanipulasi. Kecurangan laporan keuangan muncul karena adanya motivasi serta dukungan baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan. Motivasi dan inspirasi bertujuan untuk menyajikan laporan keuangan yang menarik dan memikat perhatian investor. Oleh karena itu, manajer berusaha memanfaatkan berbagai peluang untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Berdasarkan asimetri informasi, manajemen sebagai agen memiliki akses lebih banyak terhadap informasi dibandingkan dengan prinsipal. Hal ini memberi kesempatan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Langkah ini diambil untuk mempertahankan pandangan positif klien terhadap kondisi keuangan perusahaan (Setyowati & Muniroh, 2024).

2.1.3. Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan merujuk pada keadaan di mana kondisi keuangan suatu perusahaan berada dalam situasi yang terjaga dan seimbang (Fatimah et al., 2024). Stabilitas keuangan sangat penting bagi perusahaan. Ketika keuangan suatu perusahaan dalam keadaan tidak stabil, manajemen akan melakukan segala cara untuk memulihkan stabilitas keuangan dan membuat perusahaan terlihat baik. Kondisi keuangan yang tidak stabil dan menurun menyebabkan

pemegang saham tidak yakin apakah agen mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal ini akan memotivasi manajemen untuk memalsukan laporan keuangan Perusahaan (Jumali & Muniroh, 2023).

Hubungan antara stabilitas keuangan dan kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Ketika posisi keuangan sebuah perusahaan stabil, manajemen yang bertindak sebagai agen cenderung tidak melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangannya. Perusahaan yang stabil menunjukkan kemampuannya dalam mengelola aset dengan baik (Aulia & Afiah, 2020).

2.1.4. Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal merujuk pada tekanan berlebihan yang dialami manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga (Fatimah et al., 2024). Untuk memperoleh pinjaman, perusahaan harus terlebih dahulu meyakinkan kreditor bahwa pihaknya dapat membayar kembali semua pinjaman yang diterima, hal ini terkait dengan laporan keuangan perusahaan. Manajemen harus meningkatkan kinerjanya agar kreditor bersedia berinvestasi pada perusahaan. Tingginya tingkat utang suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut memiliki banyak utang dan dikhawatirkan tidak dapat membayarnya kembali. Akibatnya, manajemen yang bertanggung jawab menjalankan perusahaan berada di bawah banyak tekanan. Hal ini dapat dipahami karena perusahaan tersebut terlilit utang yang besar dan berisiko bangkrut (Jumali & Muniroh, 2023).

Hubungan antara teori keagenan dan tekanan eksternal terletak pada kenyataan bahwa manajemen sebagai agen, bertanggung jawab sepenuhnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Semakin baik laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, semakin tinggi kepercayaan dari pihak luar untuk berinvestasi, serta semakin kecil tekanan yang dihadapi oleh perusahaan tersebut (Jumali & Muniroh, 2023).

2.1.5. Target Keuangan

Target keuangan adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai tujuan finansial yang telah ditetapkan oleh dewan atau pihak manajemen itu sendiri (Olivia & Rispantyo, 2024). Investor cenderung tertarik pada perusahaan yang memiliki nilai Return on Assets (ROA) tinggi, karena ROA yang baik menunjukkan potensi perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai ROA lebih rendah. Namun, penting untuk dicatat bahwa semakin tinggi ROA yang ditargetkan oleh perusahaan, semakin besar pula risiko terjadinya manajemen laba, yang merupakan salah satu bentuk kecurangan dalam laporan keuangan (Kurniati & Sopian, 2020).

Hubungan antara teori keagenan dan target keuangan terletak pada kemungkinan bahwa manajer memiliki insentif untuk mengutamakan kepentingan pribadi mereka, terutama ketika mereka dihadapkan pada target keuangan yang tinggi. Dalam situasi seperti ini, ada risiko bahwa manajemen, yang merasa tertekan untuk mencapai sasaran tersebut, dapat tergoda untuk memanipulasi laporan keuangan guna menciptakan gambaran yang lebih positif daripada realitas yang sebenarnya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah et al. (2024), menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Aulia & Afiah (2020), menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan tetapi dengan arah yang negatif. Namun penelitian oleh Susanto et al. (2024), menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (Susanto).

Penelitian yang dilakukan oleh Azahra et al. (2024), menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar & Surianti (2022), menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan tetapi dengan arah yang negatif. Namun penelitian oleh Soejoto & Petronila (2019), menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Olivia & Rispantyo (2024), menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Soejoto & Petronila (2019), menyatakan bahwa target keuangan memengaruhi kecurangan laporan keuangan, tetapi dengan arah yang negatif. Namun penelitian oleh Susanto et al. (2024), menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori keagenan menyiratkan perbedaan antara kepentingan prinsipal dan agen. Biasanya, prinsipal berusaha memastikan bahwa organisasi mempertahankan kesehatan keuangan yang stabil, sementara agen sering kali hanya berfokus pada tujuan pribadi mereka sendiri saat melaksanakan tugas mereka. Harapan stabilitas keuangan dari prinsipal ini memberi tekanan pada agen, yang dipaksa untuk mempertahankan kinerja perusahaan melalui kontribusi efektif mereka sendiri. Stabilitas keuangan berfungsi sebagai indikator kesehatan organisasi secara keseluruhan, yang mencerminkan kemampuannya untuk tetap berada dalam posisi keuangan yang kuat (Hioda & Urumsah, 2025)

Stabilitas keuangan dapat berpotensi memicu terjadinya kasus kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini muncul ketika perusahaan menghadapi masalah stabilitas keuangan akibat penurunan kinerja. Situasi tersebut dapat menekan manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan (Siswantoro, 2020). Pemilik perusahaan akan memberikan tekanan kepada manajemen agar melakukan upaya-upaya agar keuangan perusahaan tetap stabil, karena jika keuangan perusahaan stabil maka investor akan menanamkan modalnya. Tingkat penipuan akan menurun seiring dengan kestabilan keuangan perusahaan (Jumali & Muniroh, 2023).

Stabilitas keuangan adalah ukuran yang menggambarkan kesehatan finansial suatu perusahaan. Salah satu cara untuk mengevaluasi tingkat stabilitas ini adalah dengan memperhatikan pertumbuhan aset perusahaan. Stabilitas keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi finansial perusahaan, tetapi juga menggambarkan kinerjanya secara keseluruhan. Jika sebuah perusahaan mengalami penurunan aset secara terus-menerus setiap tahun, kondisi ini dapat menimbulkan ketidakstabilan keuangan yang akan memberikan tekanan kepada manajemen dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan (Susanto et al., 2024).

Penelitian oleh Aulia & Afiah (2020), membuktikan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin stabil keuangan suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, ketika stabilitas keuangan perusahaan menurun, kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.2. Pengaruh Tekanan eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori keagenan mendeskripsikan potensi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Dalam konteks ini, calon investor dan kreditor berperan sebagai prinsipal yang mengharapkan perusahaan mempertahankan posisi keuangan yang kuat, memiliki nilai aset yang lebih tinggi dibandingkan dengan liabilitasnya. Lebih jauh, pemangku kepentingan eksternal memberikan tekanan signifikan pada manajemen untuk menyajikan prospek keuangan yang menguntungkan. Tekanan ini biasanya berasal dari pihak-pihak penting yang terlibat dalam operasi perusahaan, seperti kreditor dan calon investor, yang mencari kepastian mengenai komitmen keuangan mereka. Sering kali, tekanan eksternal tersebut didorong oleh kebutuhan pendanaan, yang mendorong perusahaan yang membutuhkan sumber daya keuangan untuk meningkatkan daya tarik mereka kepada pihak ketiga ini (Hioda & Urumsah, 2025).

Tekanan keuangan yang dihadapi oleh manajemen juga bisa berasal dari faktor eksternal perusahaan. Tekanan eksternal dapat muncul ketika suatu perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi terhadap pihak luar. Perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi cenderung dipandang kurang baik oleh para prinsipal. Hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap utang yang ada dengan cara yang tidak semestinya, agar tetap terlihat baik di mata prinsipal (Siswantoro, 2020).

Rasio leverage berfungsi untuk mengukur proporsi dana yang digunakan oleh perusahaan, terutama yang berasal dari utang atau pinjaman. Semakin tinggi tingkat pinjaman, semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan dalam hal pembayaran kewajiban tersebut. Ketika utang mencapai tingkat yang cukup tinggi, perusahaan menjadi lebih rentan terhadap kesulitan dalam melunasi utangnya. Situasi ini dapat berdampak pada manajer, yang mungkin merasa terdorong untuk melakukan kecurangan demi memenuhi persyaratan pinjaman. Manajer akan memanfaatkan peningkatan laba yang dipicu oleh tingginya tingkat pinjaman untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tahunan. Hal ini menciptakan tekanan pada manajer untuk memanipulasi angka laba, sehingga terlihat lebih besar dari yang seharusnya. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio leverage atau semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen (Susanto et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah et al. (2024), membuktikan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang menghadapi tekanan eksternal, seperti utang yang tinggi (*leverage tinggi*) dapat mengalami kesulitan keuangan. Untuk mengatasi tekanan ini, manajemen mungkin merasa terpaksa melakukan tindakan kecurangan, seperti memanipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.3. Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori keagenan menyoroti perbedaan antara kepentingan agen (*manajerial*) dan prinsipal (*pemangku kepentingan*). Prinsipal sering menetapkan harapan atau target yang harus dicapai agen agar selaras dengan tujuan perusahaan. Hal ini menciptakan rasa tertekan pada agen. Tekanan tersebut dapat memengaruhi motivasi agen secara signifikan, terutama karena mereka berusaha menghindari sanksi karena tidak memenuhi harapan tersebut (Hioda & Urumsah, 2025).

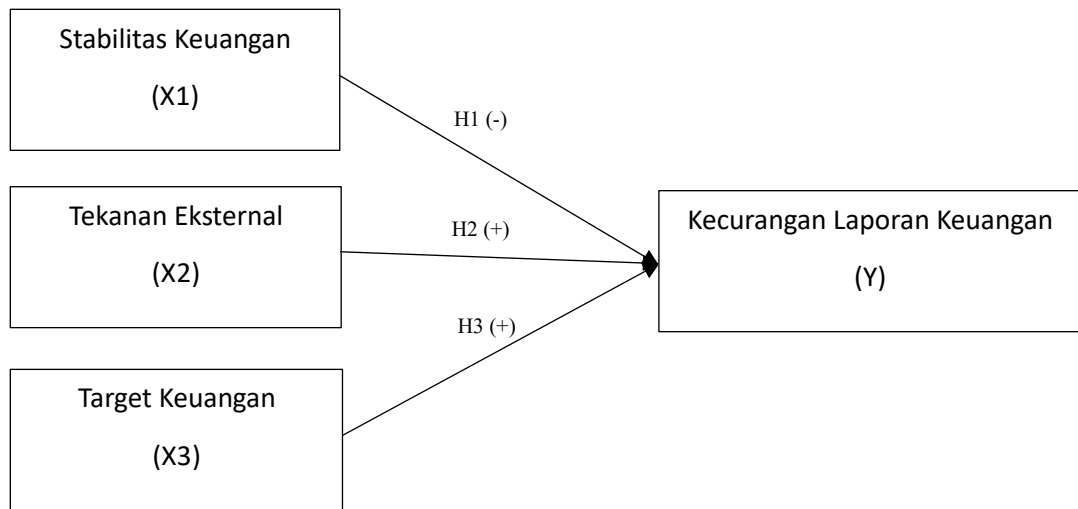
Target keuangan yang ditetapkan oleh prinsipal untuk manajemen juga menempatkan perusahaan dalam kondisi yang tertekan. Prinsipal berharap agar manajemen mampu berkinerja optimal di setiap periode untuk mencapai laba yang signifikan. Namun, situasi dan kondisi eksternal maupun internal perusahaan yang seringkali sulit diprediksi dapat menghalangi manajemen dalam mencapai target laba yang telah ditetapkan. Di sisi lain, manajemen berharap agar prinsipal selalu dapat memantau kinerja perusahaan dalam keadaan yang baik. Keadaan ini mendorong manajemen untuk melakukan tindak kecurangan dengan merevisi laporan laba, yang merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kinerja keuangan Perusahaan (Siswantoro, 2020).

Seorang manajer perusahaan berusaha keras untuk melaksanakan tugasnya demi mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan, dengan harapan dapat menarik minat para investor. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki nilai *Return on Assets (ROA)* yang tinggi, karena ini mencerminkan kinerja yang baik dan potensi untuk menghasilkan laba yang maksimal. Ketika target *ROA* ditetapkan tinggi, manajemen cenderung berusaha keras untuk mencapainya. Sebaliknya, jika *ROA* menunjukkan nilai yang rendah, manajemen mungkin akan mengambil langkah-langkah tertentu untuk memperbaiki situasi tersebut (Susanto et al., 2024).

Penelitian oleh Azahra et al. (2024), membuktikan bahwa target keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan menetapkan target yang tidak realistis, sehingga mendorong karyawan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi target keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan, semakin besar kemungkinan munculnya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder bersumber dari laporan keuangan perusahaan BUMN yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024. Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS.

3.2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh elemen atau obyek dalam penelitian atau observasi (Fauzy, 2019). Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2024 yang berjumlah 27 perusahaan.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara sengaja dengan jalan mengambil sampel tertentu saja yang mempunyai karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu (Fauzy, 2019). Adapun kriteria - kriteria sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 sampai dengan 2024.
2. Perusahaan BUMN yang mempublikasikan seluruh laporan keuangannya secara lengkap selama periode 2020 sampai dengan 2024.
3. Perusahaan BUMN yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian yang digunakan.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangannya.

3.3. Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel terikat, juga dikenal sebagai variabel dependen, adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, variabel terikat merupakan akibat dari variabel bebas (Sahir, 2021). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *Beneish M-Score*. Perusahaan yang mendapatkan nilai M-Score >-2.2 diberi kode 1 sebagai perusahaan manipulator, dan jika perusahaan mendapatkan nilai <-2.2 diberi kode 0 sebagai perusahaan non manipulator. Adapun rumus dari M-Score adalah sebagai berikut:

$$\text{M-Score} = -4,84 + 0,920 (\text{DSRI}) + 0,528 (\text{GMI}) + 0,404 (\text{AQI}) + 0,892 (\text{SGI}) + 0,115 (\text{DEPI}) - 0,172 (\text{SGAI}) - 0,327 (\text{LVGI}) + 4,697 (\text{TATA})$$

Tabel 1. Variabel Dependen dan Proksi

No	Nama	Rumus
1.	Days Sales in Receivable Index	$DSRI = \frac{(Piutang_t / Penjualan_t)}{(Piutang_{t-1} / Penjualan_{t-1})}$
2.	Gross Margin Index	$GMI = \frac{(Laba Kotor_{t-1} / Penjualan_{t-1})}{(Laba Kotor_t / Penjualan_t)}$
3.	Asset Quality Index	$AQI = \frac{(1 - \frac{Aset Lancar_t + Aset Tetap_t}{Total Aset_t})}{(1 - \frac{Aset Lancar_{t-1} + Aset Tetap_{t-1}}{Total Aset_{t-1}})}$
4.	Sales Growth Index	$SGI = \frac{Penjualan_t}{Penjualan_{t-1}}$
5.	Depreciation Index	$DEPI = \frac{\frac{Depresiasi_{t-1}}{(Depresiasi_{t-1} + Aset Tetap_{t-1})}}{\frac{Depresiasi_t}{(Depresiasi_t + Aset Tetap_t)}}$
6.	Selling, General, And Administrative Expenses Index	$SGAI = \frac{(SGA_t / Penjualan_t)}{(SGA_{t-1} / Penjualan_{t-1})}$
7.	Leverage Index	$LVGI = \frac{Total Liabilitas_t / Total Aset_t}{Total Liabilitas_{t-1} / Total Aset_{t-1}}$
8.	Total Accruals to Total Assets Index	$TATA = \frac{Laba Bersih_t - Arus Kas Operasional_t}{Total Aset_t}$

(Khairunnisa & Setiawati, 2022)

3.3.2. Variabel Independen

Sedangkan Variabel bebas, yang juga dikenal sebagai variabel independen, adalah faktor yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam konteks ini, variabel bebas berperan sebagai penyebab terjadinya perubahan pada variabel yang lain. Selain itu, dalam model struktural, variabel bebas sering kali disebut sebagai variabel endogen (Sahir, 2021). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Stabilitas keuangan, Tekanan eksternal, dan Target keuangan.

Tabel 2. Variabel Independen dan Proksi

No	Variabel	Definisi	Proksi	Skala
1.	Stabilitas Keuangan	Stabilitas keuangan merujuk pada keadaan di mana kondisi keuangan suatu perusahaan berada dalam situasi yang terjaga dan seimbang (Olivia & Rispantyo, 2024)	$\text{ACHANGE} = \frac{(Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1})}{Total\ Asset_{t-1}}$	Rasio
2.	Tekanan Eksternal	Tekanan eksternal merujuk pada tekanan berlebihan yang dialami manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga (Fatimah et al., 2024).	$\text{LEVERAGE} = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$	Rasio
3.	Target Keuangan	Target keuangan adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai tujuan finansial yang telah ditetapkan oleh dewan atau pihak manajemen itu sendiri (Olivia & Rispantyo, 2024)	$\text{ROA} = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Assets}$	Rasio

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang dapat dilihat dari nilai standar deviasi, rata-rata (mean), nilai minimum dan nilai maksimum untuk dijadikan informasi. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Divian et al., 2023). Secara khusus, analisis variabel dependen menggunakan rasio indeks yang berasal dari data laporan keuangan perusahaan yang dipilih. Perhitungan rasio indeks ini bertujuan untuk mengkategorikan perusahaan sebagai manipulator atau non-manipulator berdasarkan nilai indeksnya sesuai dengan parameter yang ditetapkan oleh Model Beneish.

3.4.2. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik adalah suatu metode untuk mengukur pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang memiliki sifat dikotomis, yang terdiri dari dua nilai berbeda. Dua nilai tersebut dalam penelitian ini adalah perusahaan manipulator yang diberi nilai 1 dan perusahaan non-manipulator yang diberi nilai 0 (Icih et al., 2021). Tahap pertama dalam analisis regresi logistik adalah menilai kelayakan model, kemudian dilanjutkan dengan menilai kelayakan keseluruhan model, dan yang terakhir adalah menguji pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen (Grafita, 2023).

3.4.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian model regresi logistik dengan data, sehingga menunjukkan ketepatan hasil. Penelitian ini menggunakan uji *Hosmer* dan

Lemeshow dan pengambilan keputusan dalam uji kesesuaian model berdasarkan *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai chi square. Jika probabilitas yang digunakan adalah 5% ($\alpha=0,05$), maka output yang digunakan dalam uji *Hosmer* dan *Lemeshow* adalah (Grafita, 2023):

1. Jika probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan dimana model yang dipilih tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

3.4.2.2 Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji kelayakan keseluruhan model ini dilakukan agar mengetahui apakah model regresi logistik dapat digunakan untuk menilai pengaruh yang signifikan atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji kelayakan keseluruhan model dihitung dengan cara membandingkan nilai $-2 \log$ likelihood pada saat model di awal (blok number =0) dengan nilai $-2 \log$ likelihood di akhir (blok number =1). Jika nilai antara $-2LL$ awal $>$ nilai $-2LL$ di akhir maka menunjukkan keseluruhan model semakin membaik. Dan nilai antara $-2LL$ awal $<$ nilai $-2LL$ di akhir maka menunjukkan keseluruhan model semakin memburuk (Grafita, 2023)

3.4.2.3 Uji Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik dengan melihat pengaruh antara stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan target keuangan dengan kecurangan laporan keuangan. Model tersebut dapat dilihat dari persamaan berikut:

$$FSF = \alpha + \beta_1 (ACHANGE) + \beta_2 (LEVERAGE) + \beta_3 (ROA) + \epsilon$$

Keterangan:

FSF	= Kecurangan laporan keuangan
α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi masing-masing indikator
ACHANGE	= Stabilitas keuangan
LEVERAGE	= Tekanan eksternal
ROA	= Target keuangan
ϵ	= Kesalahan residual

3.4.3. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan nilai Nagelkerke R Square yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada regresi berganda. Nagelkerke R Square adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nagelkerke R Square memodifikasi koefisien Cox dan Snell R Square untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell R Square pada regresi berganda. Nilai yang besar atau semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* atau menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sementara itu, apabila nilainya kecil atau semakin mendekati nilai 0 maka model dianggap semakin tidak goodness of fit atau dengan kata lain menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

b. Uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* (Uji Simultan F)

Omnibus tests of model coefficients merupakan uji statistik secara simultan (uji f). Dalam penelitian ini akan menguji apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Adapun tingkat signifikansinya sebesar 5%, sehingga kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika $f_{tabel} < f_{hitung}$ dan $p-value < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $f_{tabel} > f_{hitung}$ dan $p-value > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji *Wald* (Uji Parsial t)

Uji wald (t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui nilai uji wald (uji t), tingkat signifikansi sebesar 5%. Adapun kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika $t_{tabel} > t_{hitung}$ dan $p-value > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $t_{tabel} < t_{hitung}$ dan $p-value < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.